

**ANTARA KEMISKINAN DAN KEDERMAWANAN DALAM KISAH PAK DOBLANG
SERTA KETEGUHAN DAN PERJUANGAN DALAM PUISI PAMAN DOBLANG:
PENDEKATAN READER RESPONSE**

oleh
Ahmad Muhid, SS., M.Hum
ahmad.muhid@unaki.ac.id
Universitas AKI

ABSTRAK

Karya sastra, baik itu puisi seperti *Paman Dobleng* karya WS Rendra maupun cerpen bergambar seperti *Kisah Pak Dobleng* karya Irma Hasanah selalu menarik untuk dibaca dan dikaji. Mengkaji kedua karya tersebut akan memberikan pengajaran bagi pembacanyanya. Pembaca-pembaca pemula sekelas siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan mendapatkan nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang akan menjadi bekalnya di kemudian hari. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mendapatkan gambaran respon mereka lewat penelitian kancuh dengan membagikan kedua karya tersebut untuk dibaca, kemudian dibagikan kwesener untuk mereka pilih. Hasilnya sungguh menggemberikan; karena mereka masih menghargai pentingnya kedermawanan meskipun dalam kemiskinan seperti dalam *Kisah Pak Dobleng*. Sementara itu. Mayoritas responden juga menjunjung tinggi nilai keteguhan Ketika seseorang berjuang dalam hidup di dunia ini sebagaimana tercermin dari jawaban mereka atas kwesener untuk puisi *Paman Dobleng* karya WS Rendra. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan Reader Response

Kata kunci: kedermawanan, kemiskinan, keteguhan, perjuangan, reader response/resepsi sastra

1. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Dongeng apatah lagi disajikan dalam bentuk cerita bergambar tentu sangat menarik untuk disimak, terutama bila disajikan kepada kalangan anak-anak usia remaja. Apabila karya sastra ini lebih banyak dipromosikan dan disebarakan kepada generasi muda, akan mempunyai dampak yang baik bagi mereka.

Sesuatu ide atau gagasan yang disampaikan secara tidak langsung, misalnya melalui media dongeng tidak hanya akan menjadi lebih menarik bagi kalangan remaja, tetapi juga akan berdampak lebih mendalam. Itu terjadi karena remaja tidak merasa digurui tetapi mereka bisa asyik masuk ke dalam perjalanan dunia dongeng yang sedang ditonton atau didengarkannya.

Apabila gagasan diseminarkan atau diajarkan secara lugas di bangku sekolah akan kurang diminati para remaja khususnya anak-anak usia SMP hingga SMA karena ada jarak antara pembicara (baca: guru) dengan para pendengarnya (baca: para siswa). Ketiadaan sambung rasa inilah yang selanjutnya membuat pesan yang disampaikan kurang menukik dalam ke benak para *mustamiinnya*.

Pemilihan media sangat menentukan keberhasilan tersampainya pesan ke pendengarnya. Dongeng adalah media yang sudah banyak ditinggalkan oleh para pengajar, guru dan pendidik dalam menyampaikan pesan kepada anak didiknya.

Bak kata pepatah “Tiada gading yang tak retak”, demikian halnya metode dongeng. Penggunaan dongeng yang berlebihan tentu akan menghabiskan banyak jam pelajaran sehingga dongeng bisa dipilih untuk menyampaikan sesuatu yang sangat penting; misalnya nilai-nilai luhur bangsa yang akan diturunkan sebagai *legacy* untuk *nation building*.

Di sisi lain sebuah puisi (meski puisi mempunyai strata kelas yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan karya fiksi lain seperti prosa maupun drama), namun puisi masih dipandang sebagai karya sastra yang sulit untuk dipahami terutama oleh generasi muda. Hal itu menimbulkan keengganan di antara mereka untuk membaca atau mengapresiasinya. Oleh karena itu perlu adanya edukasi agar mereka anak-anak usia remaja agar menyenangi dahulu puisi. Caranya bisa diinisiasi dengan memberikan puisi-puisi ringan, puisi-puisi guyon dan puisi-puisi cinta yang populer di kalangan mereka.

Sekedar berbalas pantun populer akan menghangatkan benak remaja bahwa dunia puisi tidaklah ‘segawat’ sebagaimana yang mereka bayangkan. Apabila rasan senang sudah mulai merasuki jiwa remaja, selanjutnya akan lebih gampang membawa mereka ke dunia puisi yang sesungguhnya; penuh makna, sarat pesan. Demikian selanjutnya, puisi akan menaikkan tingkat kecerdasan dan kelas mereka. Ujung-ujungnya menjadilah mereka masyarakat yang *civilised, madani*.

Sulit tidaknya suatu gagasan disampaikan, juga tergantung cara menyampaikannya. Meskipun puisi dianggap ‘momok’ dan dikatakan merambah ke ‘menara gading’, namun masih bis adibumikan dengan metoda pendekatan yang tepat sehingga hasilnya akan menyenangkan. Edukasi kepada remaja untuk mencintai puisi juga perlu lebih digalakkan.

Mengapa *Reader response* dipakai sebagai pendekatan untuk meneliti kedua *genre* karya sastra (Dongeng dan puisi)? Tiada lain karena lewat pendekatan

Melihat fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana respons mereka terhadap 2 karya sastra yang berbeda bentuk, namun sarat makna tersebut. Di satu sisi menghibur

(cerita beragambar), di sisi lain mereka harus mencurahkan pikiran untuk menangkap makna (puisi).

Hakekatnya hidup di jaman sekarang ini memerlukan keteguhan dalam perjuangan hidup sebagaimana tergambar dalam puisi WS Rendra *Paman Dobleng*. Tanpa keteguhan, orang akan mudah hilang idealismenya. Padahal jaman ini orang banyak kehilangan idealisme; mereka suka yang mudah-mudah, *easy-going*, dan yang serba serba instan. Teknologi telah meninabobokkan kehidupan mereka para remaja. Para milenial inginnya hidup selesa tetapi tanpa perjuangan berarti apatah lagi keteguhan hati dalam perjalanan menggapai cita dan mungkin cinta.

Fenomena lain yang perlu dicermati adalah adanya kecenderungan hidup kikir dan pelit. Mereka orang-orang yang kaya berat untuk berbagi karena mereka mengklaim bahwa harta yang ada digenggamannya adalah hasil kerja keras dan keringat mereka. Mengapa harus dibagi-bagikan?

Bagi yang miskin bisa lebih parah lagi kejadiannya. Pertanyaan yang mengemuka; haruskah orang miskin berbagi, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sendiri saja susah? Itulah logika

yang mereka bangun agar masing-masing tetap bisa *survive*.

Agama harus tampil ke muka untuk menyadarkan mereka agar sudi berbagi, baik orang kaya maupun orang miskin. Meskipun miskin kalau mau bekerja sama, hidup akan menjadi lebih mudah, ringan dan menyenangkan. Pendidikan sejenis ini bisa dilakukan oleh para pendidik agar menggaungkan nilai-nilai mulia.

Untuk mengetahui setakat mana para generasi milenial usia remaja SMP memberikan jawaban terhadap situasi sulit ini, penulis sengaja meneliti mereka dengan menggunakan pendekatan Reader Response agar diketahui apa yang ada di benak mereka. Adakah kepekaan di dada mereka. Berdasarkan latar belakang ini,

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Reader Response/ Resepsi Sastra

Teori Reader Response Criticism atau Teori Kritik Tanggapan-Pembaca adalah teori sastra yang berfokus pada pembaca (atau “penonton”) dan pengalaman mereka tentang karya sastra, berbeda dengan teori lain yang memusatkan perhatian terutama pada penulis atau konten dan bentuk dari sastra tersebut.

penulis melakukan penelitian dengan judul: **Antara Kemiskinan dan Kedermawanan dalam Kisah Pak Dobleng serta Keteguhan dan Perjuangan dalam Puisi Paman Dobleng: Pendekatan Reader Response**

1.2 Rumusan Masalah

1. Masih adakah ketertarikan anak usia remaja pada karya sastra berbentuk Cergam dan puisi?
2. Masih adakah idealisme remaja tentang perjuangan dan keteguhan?
3. Apakah pendapat mereka tentang kedermawanan di kala kaya dan papa.
4. Apakah amanat kedua karya sastra tersebut?

2.2 Konsep Dasar Teori Resepsi Sastra

Resepsi sastra secara singkat dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik-tolak pada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Pembaca selaku pemberi makna adalah variable menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak sama pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam seluruh golongan masyarakat tertentu.

Ini adalah fakta yang diketahui oleh setiap orang yang sadar akan keragaman

interpretasi yang diberikan kepada karya sastra. Teori resepsi sastra dengan Jauss sebagai orang pertama yang telah mensistematisasikan pandangan tersebar kedalam satu landasan teoritis yang baru untuk mempertanggungjawabkan variasi dalam interpretasi sebagai sesuatu yang wajar.

Menurut perumusan teori ini, dalam memberikan sambutan terhadap sesuatu karya sastra, pembaca diarahkan oleh 'horison harapan' (horizon of expectation). Horison harapan ini merupakan interaksi antara karya sastra dan pembaca secara aktif, sistem atau horison harapan karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak (Jauss, 1975:204). Horison harapan karya sastra yang memungkinkan pembaca memberi makna terhadap karya tersebut, sebenarnya telah diarahkan oleh penyair lewat sistem konvensi sastra yang dimanfaatkan di dalam karyanya (Teeuw, 1983: 21).

Konsep "horison" menjadi dasar teori Jauss. Ia ditentukan oleh tiga kriteria: (1) norma-norma umum yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman pembaca atau semua teks yang telah dibaca sebelumnya; (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, misalnya, kemampuan pembaca

memahami teks baru, baik dalam horison 'sempit' dari harapan-harapan sastra maupun dalam horizon 'luas' dari pengetahuan tentang kehidupan (Segers, 1978: 41) <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2094>

2.3 Deskripsi Reader Response

Reader response atau reader response criticism merupakan sebuah teori yang di kembangkan oleh berbagai macam ahli dan kritikus sastra. Teori ini mempunyai berbagai macam makna tergantung pada orang yang mengembangkannya. Meskipun demikian secara umum teori ini menawarkan sebuah teori tentang bagaimana mendapatkan makna dari sebuah text oleh pembaca, serta bagaimana pembaca menginterpretasikan text tersebut.

Dalam teori ini hubungan antara pembaca dengan text sangat penting – karena text tanpa pembaca akan tidak berarti atau dalam kata lain text tidak ada tanpa pembaca. Sebuah text tidak akan hidup tanpa pembaca. Banyak yang miss interpretasi mengenai teori reader response. Banyak yang mengatakan bahwa teori ini memberikan jalan bagi berbagai macam (semua) interpretasi akan text. Meskipun interpretasi dalam teori ini sangat dibuka lebar dibandingkan pada

teori formalis dan strukturalis, bukan berarti setiap interpretasi itu valid.

Pendekatan reader-oriented berkembang pada 1960-an sebagai reaksi atas dominasi pendekatan text-oriented, seperti new criticism. Pendekatan reader-oriented ini dinamakan dengan teori resepsi, reader response atau aesthetic response. Dalam penggunaan, ketiga istilah tersebut hampir bersinonim (Klarer, 2004).

Akan tetapi, Adi (2011) membedakan istilah pendekatan reader response dengan pendekatan resepsi. Pendekatan reader response menitikberatkan pada pembentukan estetika dalam sebuah teks, sedangkan pendekatan resepsi lebih berfokus pada dampak yang timbul, senang tidaknya pembaca, dan latar belakang penilaian pembaca. Dengan kata lain, resepsi merupakan reader judgment.

Namun demikian, hakikatnya pendekatan reader response dan resepsi sama-sama mengacu pada keterlibatan pembaca dalam membangun sebuah makna pada suatu teks. Pendekatan reader response memiliki cakupan yang lebih luas dari resepsi karena tidak hanya membicarakan penerimaan pembaca, melainkan juga melibatkan interpretasi pembaca.

Pendekatan ini dapat “disandingkan” dengan beberapa pendekatan lainnya, seperti psikoanalisis, kritik feminis, kritik strukturalis, dan lain sebagainya. Misalnya, apabila dalam kajian psikoanalisis, dilakukan penelitian mengenai motif psikologis pada beberapa jenis interpretasi teks sastra, maka itu merupakan salah satu bentuk kritik reader response (Tyson, 2006).

2.3 Tokoh-tokoh Reader Response

1. Hans Robert Jauss

Tanggapan seorang pembaca tentu akan berbeda satu sama lain. Perbedaan tanggapan itulah yang disebut oleh Hans-Robert Jauss sebagai horizon of expectation (horizon harapan) dari pembaca tersebut. Pradopo (2007) menyatakan bahwa horizon harapan adalah harapan-harapan pembaca sebelum membaca sebuah karya sastra. Horizon harapan seseorang ditentukan oleh tingkat pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi sebuah karya sastra.

Horizon harapan (horizon of expectation) ditentukan oleh: Norma-norma umum yang keluar dalam teks; Pengetahuan dan pengalaman pada teks yang sudah dibaca sebelumnya; kenyataan.

2. Wolfgang Iser

Kontradiksi antara fiksi dengan Wolfgang Iser memperkenalkan konsep efek (wirkung), yakni cara sebuah karya mengarahkan reaksi pembaca terhadapnya. Dalam suatu karya sastra, terdapat kesenjangan antara teks dan pembaca. Di sanalah, terjadi kekosongan atau tempat terbuka (open plak) yang kemudian diisi oleh pembaca. Respon pembaca yang mengisi tempat terbuka tersebut bersifat berbeda-beda satu sama lain.

Menurut Iser, sebagaimana dikutip Adi (2011), karya sastra memiliki dua kutub, yaitu kutub artistik dan estetik. Kutub artistik merupakan teks penulis, sedangkan kutub estetik adalah realisasi yang dicapai oleh pembaca.

3. Norman Holland

Pemikiran Norman Holland berawal dari kajiannya terhadap karya sastra dengan pendekatan psikoanalisis. Di dalamnya, Holland juga berbicara mengenai proses pembacaan. Sebagaimana dikutip Adi (2011), Holland berargumentasi bahwa setiap pembaca memasukkan fantasinya dalam teks dan memodifikasinya dengan mekanisme pertahanan (defense mechanism).

Holland meyakini bahwa motif pembaca sangat memengaruhi cara mereka membaca. Metode Holland disebut juga metode analisis transaktif

karena ia percaya bahwa proses membaca mencakup transaksi antara pembaca dan teks asli (Tyson, 2006).

Holland juga berpendapat bahwa di dalam pikiran setiap individu terdapat identity theme, yaitu pembaca memiliki gaya tertentu dalam kehidupan dan pembacaannya. Tanda-tanda, komunitas pembaca, dan gaya membaca yang bervariasi itulah yang membangun sebuah reader response (Tyson, 2006: 183).

2.4 Tipe Pembaca Reader Response

Dalam pendekatan reader response, dikenal beberapa istilah pembaca. Pembaca yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pembaca biasa, yaitu pembaca dalam arti sesungguhnya. Pembaca biasa adalah orang yang membaca suatu karya sastra sebagai karya biasa, bukan dengan tujuan penelitian.
2. Pembaca ideal, yaitu pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian.
3. Pembaca implisit, yaitu peranan bacaan yang terletak di dalam teks itu sendiri, yakni keseluruhan petunjuk tekstual bagi pembaca sebenarnya.
4. Pembaca eksplisit, yaitu dapat pembaca yang dapat disebut juga pembaca fiktif, imajiner, atau imanen.

5. Pembaca terinformasi (informed readers), yaitu pembaca yang memiliki kemampuan literasi yang cukup.

2.5 Definisi Kemiskinan, Kedermawanan, Keteguhan dan Perjuangan

1. Arti Kata Kemiskinan dan Kedermawanan

Direktur Statistik Ketahanan Sosial Badan Pusat Statistik (BPS) Harmawanti Marhaeni mengatakan garis kemiskinan di Maret 2018 adalah orang yang pendapatannya di bawah Rp 401.220 per kapita per bulan, katanya saat dihubungi **detikFinance**, Jakarta, Senin (16/7/2018).

Dia bilang, jika masyarakat di Indonesia punya pendapatan di atas dari batas yang ada per Maret 2018, maka tidak tergolong sebagai orang miskin. Sebaliknya, jika pendapatannya di bawah batas maka masuk ke dalam golongan orang miskin.

Dia bilang, kenaikan angka garis kemiskinan itu dikarenakan pengaruh harga komoditas yang banyak dikonsumsi oleh orang miskin.

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4117707/ini-definisi-orang-miskin-di-indonesia>

Kedermawanan adalah kebaikan hati terhadap sesama manusia. Arti lainnya dari

kedermawanan adalah kemurahan hati.

<https://lektur.id/arti-kedermawanan/>

2. Arti Kata Keteguhan dan Perjuangan

Keteguhan adalah kekuatan atau ketetapan (hati, iman, niat, dan sebagainya). Arti lainnya dari keteguhan adalah kekukuhan. Contoh: Keteguhan hati dan ketabahan jiwa yang beginilah yang menunjukkan sifat keperwiraannya. <https://lektur.id/arti-keteguhan/>

Menurut KBBI adalah sebagai berikut:

- 1) Arti kata perjuangan perkelahian (merebut sesuatu); peperangan contoh: '*aku terus melanjutkan perjuangan ku*'
- 2) usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya contoh: '*berkat perjuangan yang hebat, pendaki gunung yang tersesat itu akhirnya dapat mencapai desa transmigrasi*'
- 3) salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik; (*Politik*)

<https://jagokata.com/arti-kata/perjuangan.html>

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Angket

Metode angket digunakan karena peneliti menyebarkan angket berisi pertanyaan-pertanyaan tentang karakter tokoh-tokoh dalam *Kisah Pak Dobleng* oleh Irma Hasanah (dalam hal kemiskinan dan kedermawanan) dan *Paman Dobleng* oleh WS Rendra (dalam hal keteguhan dan perjuangannya)

3.2 Data Penelitian

Data Penelitian diambil dari jawaban (response) anak-anak siwa SMP Mataram dari karya sastra buku komik kisah *Pak Dobleng* oleh Irma Hasanah dan puisi *Paman Dobleng* oleh WS Rendra

3.3 Metode dan Penerapan Pendekatan Reader Response (Resepsi Sastra)

Seperti telah terlihat dari uraian di bagian konsep dasar teori Resepsi sastra, ternyata meskipun peran penyambut, pembaca, dalam teori resepsi sastra sangat menonjol, tetapi tetap dalam relasi pengarang dan karya sastra. Penyambut berperan aktif, bahkan menjadi tenaga pembuat sejarah. Kehidupan sejarah sebuah karya sastra tak terpikirkan tanpa partisipasi aktif penyambutnya (Jauss, 1974:12).

Sejarah sastra adalah proses resepsi estetik dan produksi yang ber- tempat

dalam realisasi teks sastra sebagai bagian dari reseptif pembaca, refleksi kritikus dan pengarang dalam kesinambungan kreativitasnya (Jauss, 1974:14).

Metode resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat tanggapan dari pembacanya. Menurut Jauss, apresiasi pembaca pertama terhadap sebuah karya sastra akan dilanjutkan dan diperkaya melalui tanggapan-tanggapan yang lebih lanjut dari generasi ke generasi (Jauss, 1974:12- 13; Pradopo, 19:185).

Tugas resepsi estetik berkenaan dengan interpretasi adalah meneliti konkretisasi pembaca terhadap sebuah teks sastra. Pakar yang mengetahui jumlah kemungkinan konkretisasi akan mampu memberikan interpretasi yang lebih masuk akal, apalagi jika konkretisasi itu diberikan oleh pembaca-pembaca canggih. Konkretisasi yang tidak didasarkan pada struktur teks dan struktur sistem nilai dipandang tidak relevan (Segers, 1978:49).

<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2094>

5. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kuesener yang dibagikan kepada responden yang berjumlah 40 siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama yang terdapat pada puisi Paman Dobleng karya WS Rendra dan Kisah Pak Dobleng karangan Irma Hasanah memiliki watak-watak sebagai berikut:

A. Puisi *Paman Dobleng* mempunyai kandungan nilai sebagai berikut:

55% responden berpendapat: Kesabaran, ketabahan, penderitaan seperti yang dimiliki paman Dobleng penting dalam kehidupan

25% responden berpendapat: Kesabaran seperti yang dimiliki paman Dobleng dalam kehidupan penting

15% responden berpendapat: Perjuangan dan kesabaran sebagaimana yang dimiliki paman Dobleng diperlukan dalam kehidupan

5% responden: tidak menjawab

B. *Kisah Pak Dobleng* mempunyai kandungan nilai sebagai berikut:

35% responen berpendapat: Hidup pelit harus diganti dengan murah hati

35% responden berpendapat bahwa: kesombongan harus dijauhi

15% responden berpendapat: hidup egois dan sombong tidak baik

5% responden berpendapat: hidup pelit itu tidak baik

10% responden tidak berpendapat

• **Amanat dalam *Kisah Paman Dobleng (KPD)* adalah:**

“Kekikiran menjadikan hidup sempit, sedangkan kedermawanan menjadikan hidup lapang”

Amanat yang terkandung dalam KPD menyiratkan pesan berharga bahwa orang yang senang berbagi kepada sesama, baik itu tetangga, teman atau orang lain akan membuat hidup dan kehidupannya mudah, menyenangkan dan berkelapangan. Hal itu disebabkan karena di dalam diri manusia terdapat hormon rasa senang selepas memberikan bantuan kepada orang lain. Si dermawan tidak hanya dicintai manusia tetapi juga dicintai Tuhan.

Sebaliknya, orang yang suka mementingkan diri sendiri, tidak suka berbagi atau bersedekah terutama kepada orang-orang yang lemah ekonominya; dia akan sempit pikirannya, susah hidupnya. Kekikiran dan kepelitan hanyalah membuat

dia dibenci oleh manusia dan Tuhan; tetapi dicintai setan.

• **Amanat dalam (Paman Dobleng) PD adalah:**

“Sebuah perjuangan membutuhkan kesabaran dan keteguhan”

Dalam hidup dan kehidupan manusia, orang akan berhadapan dengan kelaliman dan kesewenang-wenangan dari yang kuat kepada yang lemah. Pejuang-pejuang demokrasi perlu memiliki konsistensi (istiqomah) dalam usahanya mewujudkan cita-cita mulia. Onak dan duri dalam berbagai bentuk akan menghadang jalannya.

Hidup adalah pertarungan antara hitam dan putih, kanan dan kiri, jahat dan baik. Kalau golongan kiri saja berkomitmen untuk memenangkan perjuangan, apatah lagi golongan kanan yang berpijak pada kebenaran. Semestinya tidak pantang menyerah dalam perjuangannya meskipun dimasukkan dalam penjara.

A. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Membaca hasil penelitian dari jawaban responden pembaca kalangan siswa-siswi SMP Mataram Semarang di bab hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas (55%) dari mereka berpendapat tokoh utama dalam puisi *PAMAN DOBLANG* (karya

WS Rendra) memiliki keteguhan yang tinggi dalam memperjuangkan cita-cita.

Meskipun badan terkurung dalam penjara, hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk terus menyuarakan isi hatinya demi masa depan. Ruang sel yang gelap ditemani nyamuk yang menggigit ditahankannya. Makanan yang jauh dari 4 sehat 5 sempurna, seadanya, dan dihidangkan dengan cara yang tidak manusiawi, dengan ditendang memakai kaki ditelannya dengan pedih.

Untuk menahankan semua rasa pedih membutuhkan kesabaran. Paman Dobleng memiliki kesabaran yang dibutuhkan dalam sel yang sempit. Ini dibuktikan response pembaca yang menjawab 25% mengatakan bahwa tokoh utama memiliki kesabaran

Bahwa diperlukan kesabaran dalam perjuangan direspon 15% oleh responden menunjukkan ada keterkaitan antara dua unsur tersebut. Kedua hal mempunyai hubungan kausalitet dalam hidup dan kehidupan.

Hanya ada 5% responden yang tidak menjawab. Namun, kebanyakan dari responden menyampaikan kalau paman Dobleng memiliki ketabahan dan kesabaran.

Berdasarkan hasil jawaban dari responden yang dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa di dalam cerita *Kisah*

Pak Doblang ada keterkaitan antara kemiskinan dan kedermawanan. Miskin pada umumnya dekat dengan pelit tetapi dalam cerita ini yang terjadi sebaliknya; bahwa orang yang hidup dalam kemiskinan harus mempunyai sifat dermawan sebagaimana dicontohkan dalam kisahnya (35% responden setuju)

Sifat sombong harus di jauhi (disetujui oleh 35% responden) tidak peduli seseorang hidup dalam kekayaan apatah lagi dalam kemiskinan seperti dikisahkan dalam cerita yang dibaca anak-anak. Di samping itu, perilaku egois mementingkan diri sendiri juga dianggap tidak baik (15%), sedang 5% responden berpendapat hidup pelit adalah perilaku buruk dalam hidup. Ada 10% responden tidak menjawab.

6.2. Saran

1. Peneliti berikutnya dapat meneliti puisi WS Rendra ini diperbandingkan dengan puisi-puisi lain yang senada ketika dia di penjara.
2. Peneliti berikutnya dapat membandingkan cergam fiksi yang mengandung amanat nilai-nilai mulia dari bangsa Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4117707/ini-definisi-orang-miskin-di-indonesia>

<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/2094>

<https://lektur.id/arti-kedermawanan/>

<https://lektur.id/arti-keteguhan/>

<https://jagokata.com/arti-kata/perjuangan.html>

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-reader-response-criticism/115734>

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

www.puisikita.com/2010/10/paman-doblang.html

Antara Kemiskinan dan Kedermawanan dalam Kisah Pak Dobleng Serta Keteguhan dan Perjuangan dalam Puisi Paman Dobleng: Pendekatan Reader Response (Ahmad Muhid)

www.youtube.com/Dongeng - Kisah

Pak Dobleng - Kastari

Animation Official/